

MEMAKNAI PRAKTIK AKUNTANSI BAGI TOKO ONLINE

Rosy Aprieza Puspita Zandra¹

¹Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Madura
rosy.zandra@unira.ac.id

ABSTRACT

This study intends to examine the understanding of one of the online batik shops in Pamekasan for accounting practices and their use in financial management at the batik shop "R" in Pamekasan. This research focuses on the study of reality that is formed as a result of experience and subjective empirical views of an individual, therefore this research is a qualitative study with a phenomenological approach. Based on the results of the study, it was discovered that the batik shop "R" only made two simple books that had limited functions to record the flow of goods in and out, and not to record the flow of funds. In addition, it is known that the manager of the batik shop "R" has not carried out the separation of store property and private property, as well as an obstacle that arises, namely the procedure of e-commerce transactions applied by the object opens the possibility of delayed revenue recognition.

Keywords : e-commerce, accounting, phenomenology

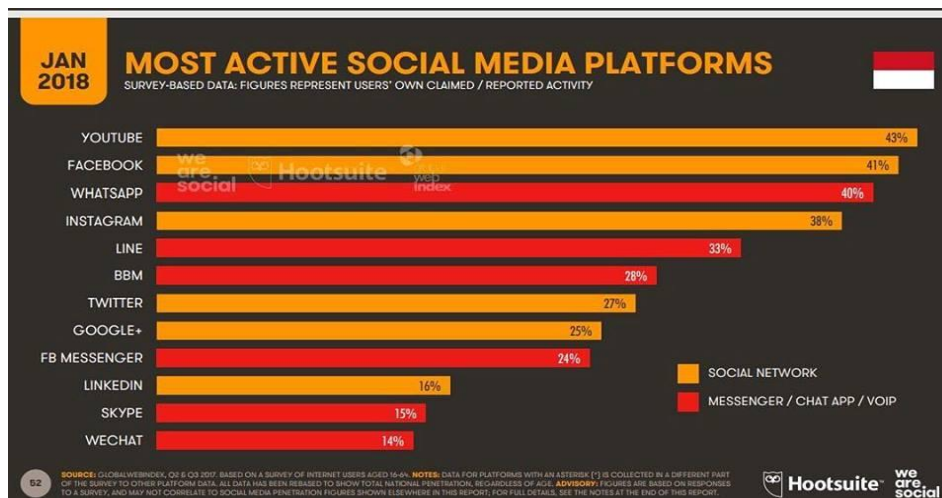
PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial saat ini telah menjadi hal yang begitu umum di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan sebuah perusahaan media di Inggris, *We Are Social*, rata-rata orang Indonesia menghabiskan sekitar dua puluh tiga menit dalam satu hari untuk mengakses media sosial. Dalam laporannya, *We Are Social* memaparkan bahwa dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 jiwa, pengguna aktif media sosialnya telah mencapai angka 130 juta dengan penetrasi 49% (Pertiwi, 2018, dalam <https://tekno.kompas.com>). Berbagai media sosial telah dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia secara luas. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang sama, yang terdapat

hasil survei atas penggunaan aplikasi untuk beraktivitas di media sosial. Pada lima urutan teratas media yang teraktif diakses adalah Youtube (43%), Whatsapp (41%), Facebook (40%), Instagram (38%), dan Line (33%). Facebook juga terdata sebagai media sosial yang paling dikunjungi dengan lebih dari 1 Miliar pengunjung setiap bulannya.

Seiring dengan tingginya pertumbuhan penggunaan media sosial oleh masyarakat di Indonesia, saat ini pemanfaatan media sosial ataupun berbagai aplikasi berbasis toko online (seperti Lazada, Tokopedia, Shopee, dan lainnya) telah menyebabkan pergeseran perilaku pola belanja masyarakat dari konvensional ke online (*e-commerce*).

Gambar 1
 Persentase Media Sosial yang Paling Aktif Diakses di Indonesia Januari 2018



Sumber: *We Are Social* (2018) dalam <https://teknokompas.com>

Pada dasarnya, media sosial dan *e-commerce* memang memiliki perbedaan fungsi. Media sosial berfungsi untuk informasi dan komunikasi, sementara *e-commerce* sebenarnya merupakan media jual-beli secara *online*. Namun bahkan penggabungan fungsi keduanya menjadi tren yang banyak terjadi sekarang ini, misalnya saja bisnis online dengan memanfaatkan Facebook atau Whatsapp. Hasil penelitian Priambada (2017) menyebutkan beberapa manfaat dari penggunaan media sosial bagi UKM di Malang Raya, diantaranya; (1) sebagai sarana iklan/promosi yang tercepat, praktis dan gratis, (2) membantu *brand awareness* dan mencari *target audience*, (3) menambah pelanggan dan memperluas pangsa pasar, (4) sebagai sarana pemasaran, (5) mempermudah interaksi dan komunikasi

dengan calon pembeli, dan (6) meningkatkan penjualan secara signifikan.

Arus penggunaan media sosial sebagai media *e-commerce* menjadi sasaran utama dalam mencapai tingkat penjualan dan keuntungan yang tinggi. Mengingat bahwa biaya operasional penggunaan media sosial sangatlah kecil jika dibanding dengan biaya yang harus digunakan untuk mendirikan toko konvensional, maka semestinya tingkat keberhasilan bisnis pada jalan ini memang besar. Namun demikian, bukankah kebutuhan modal kerja bisnis konvensional dan online akan sama saja.

Pembiayaan, pendapatan dan perolehan laba berhubungan sangat erat pada setiap bentuk bisnis yang ada. Cara penentuan harga pokok produksi/harga perolehan barang dagang, harga jual, target laba, serta sistem pengelolaan

dana menjadi penting untuk diperhatikan demi kelancaran usaha. Tetapi pada kenyataannya, masih ada banyak bisnis mikro, kecil, dan menengah yang belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai untuk bisnisnya. Pencatatan transaksi keuangan dapat berfungsi untuk mengidentifikasi alur keluar masuknya uang dengan lebih seksama. Karena itulah, pengabaian pencatatan keuangan dapat menyebabkan terhambatnya laju perkembangan usaha.

Dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia) pelaporan informasi keuangan yang relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang direpresentasikan membantu pengguna untuk membuat keputusan dengan lebih percaya diri. Karena itu informasi akuntansi keuangan sangat penting bagi seorang pemilik dalam membuka usaha kecilnya dan untuk mengetahui apakah usaha mengalami keuntungan atau kerugian, dengan kata lain, informasi yang diperoleh dari pencatatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi kegiatan usaha yang telah berjalan dan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan di masa depan. Informasi keuangan berhubungan dengan data akuntansi atas transaksi keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh pemilik untuk pencapaian keberhasilan usaha, dan

menyediakan beberapa informasi akuntansi keuangan lainnya pada periode tertentu yang merupakan dasar bagi pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha antara lain seperti keputusan pengembangan pasar dan penerapan harga.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, dinyatakan bahwa supaya kondisi keuangan bisnis yang kita jalankan dapat dipantau oleh pemilik, semua yang berhubungan dengan keuangan perlu dicatat, dikumpulkan, dan disusun dalam sebuah laporan (Yiong, 2004:11). Prosedur ini dinamakan sistem akuntansi.

Berdasarkan temuan dalam penelitian Laily (2013) disimpulkan bahwa pelaku bisnis pada skala mikro, belum melakukan pencatatan/pembukuan dengan benar. Hal ini disebabkan karena anggapan pelaku bisnis bahwa melakukan pencatatan itu tidak efisien, merepotkan dan menyita waktu. Anggapan ini didasarkan karena pelaku belum mengetahui manfaat dari pencatatan/pembukuan bagi perkembangan bisnis yang dilakukan. Selain itu, kurangnya kesadaran pelaku bisnis untuk melakukan pembukuan karena kurangnya pengetahuan tentang pembukuan keuangan. Namun, hal ini juga tidak disertai dengan pemenuhan

sumberdaya untuk menjalankan kegiatan akuntansi bisnis tersebut

Penelitian tersebut menunjukkan fenomena mengenai ketidaktahuan dan pengabaian praktik akuntansi bagi pelaku usaha pada skala mikro, kecil, bahkan menengah. Hal ini ditunjukkan pula pada hasil studi Rodhiyah (2012), yang menjelaskan bahwa aspek akuntabilitas penyusunan laporan keuangan berupa pencatatan keuangan dilakukan secara sederhana dan belum mengikuti sistem akuntansi, hal ini disebabkan pengetahuan tentang pembukuan relatif kurang, tidak ada waktu, tidak ada tenaga dan merasa sulit serta rumit. Ada anggapan bahwa penyelesaian kegiatan produksi lebih penting jika dibanding dengan pembukuan. Pencatatan keuangan yang dilakukan belum dapat dipakai sebagai laporan kinerja keuangan, akibatnya tidak bisa digunakan untuk memprediksi kegiatan usaha maupun sebagai pertanggungjawaban kepada pihak-pihak terkait antara lain pihak perbankan, supplier, maupun pemerintah.

Nuryanti (2010) telah melakukan penelitian tentang penerapan pencatatan keuangan pada sektor Usaha Kecil Menengah pada pengusaha/penjual pecel ponogoro Bu Tari. Hasil penelitian menunjukkan tentang makna pencatatan keuangan

yang telah dipahami oleh objek. Kesimpulan didasarkan pada laporan keuangan yang diterapkan dengan mengacu pada PSAK. Namun kelemahannya adalah ketidaktahuan tentang biaya penyusutan dan tidak dilampirkannya bukti-bukti transaksi yang memadai.

Sistem akuntansi semestinya terdiri dari beberapa subsistem yang saling berkaitan, atau dapat dikatakan juga dikatakan terdiri dari prosedur-prosedur yang berhubungan. Gillespie (dalam Baridwan, 2009:5) menyatakan bahwa sistem akuntansi terdiri diantaranya dari: (1) Sistem Akuntansi Utama, yang meliputi klasifikasi rekening riil dan nominal, buku besar, jurnal, bukti transaksi; (2) Sistem Penjualan dan Penerimaan Uang, meliputi order penjualan, perintah pengiriman, dan pembuatan faktur (penagihan), distribusi penjualan, piutang, penerimaan uang dan pengawasan kredit; (3) Sistem Pembelian dan Pengeluaran Uang, meliputi order pembelian, dan laporan penerimaan barang, distribusi pembelian dan biaya, utang, prosedur pengeluaran uang; (4) Sistem penggajian, terdiri dari sistem penggajian dan distribusi gaji.

Dengan mengacu pada uraian di atas, penelitian ini memandang bahwa akuntansi merupakan suatu realitas sosial yang perlu untuk ditelaah secara

mendalam. Maka dari itu, rumusan dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana implementasi sistem akuntansi dalam pengelolaan keuangan bisnis online?”.

Penelitian ini bermaksud mengkaji pemahaman salah satu toko online batik di Pamekasan terhadap praktik akuntansi dan pemanfaatannya dalam pengelolaan keuangan bisnisnya. Diketahui bahwa toko batik “R” yang menjadi objek dalam penelitian ini aktif menjalankan bisnisnya melalui akun Facebook dan Shopee.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada studi mengenai realitas yang terbentuk akibat dari pengalaman dan pandangan empiris subjektif seorang individu, oleh karena itu penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Paradigma kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud mengetahui dan memahami (*to interpret* atau *to understand*) secara lebih mendalam bagaimana pelaku bisnis online memaknai akuntansi dan mengimplementasikannya dalam pengelolaan keuangan bisnisnya. Studi fenomenologi diartikan sebagai penelitian yang berfokus pada pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup partisipan (Yuhertiana, 2009:11).

Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti perlu membangun keakraban dengan subyek penelitian untuk memahami subyek sebagaimana adanya (*rapport*). Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran pemahaman praktik akuntansi pada bisnis online yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada toko batik “R”, salah satu toko di Pamekasan yang menjual batik Madura secara online melalui media Facebook sejak tahun 2009, dan kini juga menggunakan Shopee untuk bertransaksi jual-beli dengan konsumennya. Secara khusus peneliti memilih akun toko batik Madura *online* yang mempunyai jumlah pertemanan yang cukup besar di Facebook, aktivitas pra-jual (penawaran) produk yang aktif, serta bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah individu-individu yang terlibat langsung dalam aktivitas keseharian pada bisnis tersebut dan mempunyai pengalaman dalam praktik akuntansi yang diimplementasikan oleh toko “R”, yaitu pemilik dan karyawan.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2009:222). Sesuai dengan hal tersebut, yang menjadi instrumen pada penelitian ini adalah Peneliti.

Wawancara yang dilakukan berpedoman pada wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara berupa garis besar yang akan ditanyakan, dan dapat dikembangkan mengikuti arah jawaban dari informan sehingga diperoleh jawaban yang semakin fokus pada permasalahan. Peneliti juga melakukan observasi pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif yang bersifat pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman tentang praktik akuntansi pada toko online tersebut terkait dengan sistem akuntansi/pencatatan keuangan dan semua aktivitas bisnis kesehariannya.

Tahapan analisis penelitian dalam pendekatan fenomenologi meliputi; pengorganisasian data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan; melakukan pengkodean data; menemukan makna pernyataan yang dirasakan oleh informan dengan proses *horizontalizing*; selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga dapat menemukan esensinya; peneliti selanjutnya akan memberikan penjelasan secara naratif untuk menampilkan makna pengalaman

informan dalam fenomena tersebut (Yuhertiana, 2009:77).

HASIL PENELITIAN

Pencatatan Transaksi Keuangan yang Sangat Terbatas

Pada umumnya, rata-rata volume penjualan yang terjadi untuk setiap kali transaksi pada toko eceran terbilang kecil, akan tetapi berkebalikan dengan intensitas transaksi yang relatif tinggi (sering terjadi). Selaku pedagang yang melayani penjualan eceran, toko batik "R" mengalami hal yang sama. Agar seluruh aktivitas keuangan yang terjadi dapat berjalan sesuai harapan, yaitu ada peningkatan laba dari waktu ke waktu dan tentunya tidak merugi, perlu dilakukan pengawasan keuangan. Pembuatan pencatatan transaksi keuangan yang disesuaikan dengan jenis usaha dan dilakukan secara rutin akan sangat membantu pemilik usaha dalam mengontrol kondisi usaha. Berikut petikan jawaban narasumber mengenai pengadaan pencatatan transaksi.

"Sejak Oktober 2010 ... Yang penting ada pencatatan, dan jelas kan. Soalnya suami tuh sering ribut; kamu tuh sebenarnya dapat berapa sih sebulan? Kok nggak ada datanya, nggak ada 'jlunrungannya' (kejelasan)? catet! hehe..yauda, nyatet aja yang penting-penting. Sebelumnya nggak ketauan masuknya berapa, kok nggak ada hasilnya. Soalnya hasilnya aku masukkan lagi ke dalam modal ... (Dilakukan secara) manual, baru sebagian kecil yang di komputer. (dikerjakan oleh) karyawan, Mbak C-nya, tapi dah nggak nututi juga. Dah

sibuk (merespon konsumen) di fb, keteteran ...". Informan R (pemilik toko batik "R")

Meskipun telah menjalankan bisnis online-nya sejak tahun 2009, toko batik "R" baru memulai pencatatan sederhana sejak akhir tahun 2010. Informan R pada awalnya tidak mengerti bahwa akuntansi itu penting. Pada dasarnya, informan R hanya berfokus pada kelancaran bisnis penjualan batiknya saja, dan kurang memperhatikan bahwa aliran kas juga perlu dicatat secara konsisten agar dapat memberikan informasi mengenai kondisi bisnisnya dari sisi kuantitatif. Aliran kas keluar dan masuk yang tidak pernah dicatat selama itu sempat membuat informan R bingung pada jumlah pendapatan penjualan dan apakah sebenarnya toko sedang mengalami laba ataukah rugi.

Pencatatan keuangan mulai dibuat atas desakan dari suami informan R yang sangat menginginkan agar laba yang diperoleh dari bisnis yang sudah dijalankan tersebut menjadi jelas. Tugas membuat pencatatan diserahkan pada karyawan (Informan C), yang merupakan karyawan tunggal di toko batik "R". Informan C tidak mempunyai basis pengetahuan tentang akuntansi, demikian pula dengan informan R. Dengan jumlah karyawan yang sangat minim ini, informan C menyatakan bahwa ia mempunyai tugas merangkap,

yaitu sebagai operator dan pencatat keuangan. Saat ditanya mengenai system pencatatannya, informan C mengungkapkan bahwa ia hanya membuat buku penjualan (memuat transaksi penjualan; volume, pemesan, harga jual per satuan produk, dan alamat pengiriman) serta buku persediaan (memuat informasi pembelian/kulak barang dagangan; nama pemasok, volume, dan harga beli per satuan produk).

Berkenaan dengan pembuatan pencatatan keuangan, peneliti memperoleh keterangan dari informan C bahwa pencatatan baru mulai dibuat pada bulan Juli tahun 2011, sedangkan pemilik toko batik "R" sendiri mengungkapkan bahwa pencatatan mulai dibuat pada bulan Oktober 2010. Atas ketidaksesuaian pernyataan tersebut, peneliti menggali informasi lebih jauh pada kedua informan. Peneliti kemudian mengetahui bahwa informan C berasumsi pencatatan yang konsisten dimulai sejak tahun 2011, sementara ia mengabaikan pencatatan sebelumnya, karena menurutnya, sepanjang tahun 2010, pencatatan hanya dibuat satu kali/periode saja, dan pencatatan berikutnya baru dibuat lagi pada pertengahan tahun 2011 untuk kepentingan tertentu. Hal ini telah sesuai dengan pernyataan informan R yang diungkapkan pada wawancara

selanjutnya, yang sekaligus menerangkan tentang pencatatan yang terkomputerisasi pada saat itu mulai dibuat secara konsisten karena tuntutan event.

Transaksi keuangan yang berlangsung belum semuanya dicatat secara tertib. Pencatatan di toko batik “R” ini sebagian besar dilakukan secara manual (di buku), dan untuk periode bulan Juni sampai dengan Agustus 2011 pencatatan juga dibuat dengan bantuan program *microsoft excel* dan *microsoft word* di komputer untuk memenuhi persyaratan lomba yang diikuti pada saat itu. Toko batik “R” mempunyai cara penyimpanan bukti transaksi secara sederhana, yaitu dengan cara mengumpulkan dan mengikat nota-nota pembelian yang sudah sampai ke alamat pemesan kemudian disimpan dengan kumpulan nota lama lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pencatatan keuangan bagi toko batik “R” adalah sebuah kepentingan, dan bukanlah karena didasari kesadaran akan manfaatnya. Pada praktiknya, tidak ada pembagian tugas kerja untuk penanggungjawab keuangan dan bagian lainnya akibat dari jumlah karyawan tunggal dalam toko tersebut. Catatan keuangan yang dibuat masih sangat sederhana yaitu mendokumentasikan penjualan dan persediaan dengan

mencatat volume dan harga jual/beli-nya saja, tanpa menghitung harga perolehan barang dagang, penyusunan perhitungan laba/rugi, ataupun neraca. Dimana seharusnya seluruh pencatatan keuangan itu penting untuk dilakukan, sebagaimana dijelaskan oleh Dewi (dalam Queena, 2010) “dalam menjalankan usaha, kegiatan pencatatan keuangan yang utama dilakukan adalah penyusunan *cash-flow* (aliran kas), *profit and lost* (laba rugi), serta neraca sederhana”.

Pembagian Buku Pencatatan dalam Melakukan Setiap Transaksi

Perusahaan besar maupun kecil sebaiknya menggunakan buku pencatatan akuntansi yang berbeda-beda dalam setiap transaksinya untuk mengatur kegiatan keuangan mereka sehingga setiap transaksi bisa dikelompokkan dan tidak menimbulkan kerancuan, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan jelas.

“Ada dua, buku barang keluar dan buku stock. Jadi ini, yang barang masuk, yang dicatat nama pengrajinnya dulu. Terus ditulis kode2nya, harga belinya. Kalo yang buku barang keluar ya itu”. Informan C (karyawan toko batik “R”)

“Barang yang dibeli, dicatat dalam buku stock. Kalau barang masuk harus dicatat, biaya-biaya gak ada. Cuma kasar aja. Jadi itu yang saya bilang tadi, cuma data kasar. Apa sih, kalo semacam itu kan, sampeyan kan gambarannya untuk bensin sekian ya, ditaruh di amplop, kalo aku per bulan. Kalo yang untuk bensin itu, ya diperkirakan aja.”

Masalahnya bensin itu kan nyampur sama keperluan pribadi, kan mobilnya cuma satu, dipake untuk keperluan jemput anak-anak juga. Biaya pengiriman dicatat sesuai resi bukti pengiriman dari ekspedisi, hanya ditotal dari resi yang ada jadi tidak dibukukan". Informan R (pemilik toko batik "R")

Lebih lanjut, informan R menjelaskan bahwa biaya pengemasan telah diperhitungkan dalam harga jualnya, sedangkan biaya pengiriman ada ketentuan tersendiri, yaitu untuk pembelian minimal 3 lembar kain batik (1 kilogram) dengan wilayah pengiriman Jawa-Bali-Lombok, bebas ongkos kirim. Jika pembelian di bawah 3 lembar, ongkos kirim ditanggung oleh pembeli. Dengan alasan tersebut, ia merasa tidak perlu membukukan biaya pengemasan dan pengiriman secara terpisah. Namun, sejauh ini, toko batik "R" telah membuat pembukuan sederhana untuk mencatat aliran barang dan dana yang masuk dan keluar secara terpisah sesuai dengan kebutuhannya. Hanya saja, mereka tidak membuat pencatatan tersendiri untuk mencatat biaya-biaya, dengan alasan biaya yang dikeluarkan tidak mutlak dipergunakan hanya untuk aktivitas usaha saja, tetapi sudah bercampur dengan pemakaian untuk kepentingan pribadi. Besarnya biaya diperkirakan dan diperhitungkan setiap bulan yang dipotong dari harga jual.

Penyisihan dana untuk biaya-biaya biasanya hanya dipotong di akhir

bulan saja tanpa ada pencatatan resmi. Pencatatan yang dilakukan secara manual dan yang sudah dilakukan di komputer mempunyai perbedaan. Bila dibandingkan, format pencatatan yang terkomputerisasi lebih baik daripada pencatatan yang dibuat secara manual. Dalam pencatatan yang dibuat di excel, telah dibuat format yang lebih lengkap, mencakup harga jual, harga beli, biaya-biaya, dan profit. Dengan adanya perhitungan selisih harga jual (pendapatan yang diterima) dan biaya-biaya, dapat diketahui laba bersihnya. Biaya-biaya yang dihitung adalah biaya operasional sebesar 3% dari harga jual produk per item, yaitu perkiraan biaya yang dikeluarkan selama satu bulan, selanjutnya adalah biaya marketing, pada saat itu ditetapkan 10% dari harga jual. Biaya marketing merupakan biaya iklan di facebook dan biaya untuk reseller. Dan yang terakhir adalah biaya manajemen, atau dana untuk pembayaran gaji karyawan, yang dibebankan sebesar 5% dari harga jual setiap produk. Informan R dan informan C menyatakan bahwa sumber pencatatan di komputer berasal dari pencatatan manual, namun sayangnya hanya dibuat pada saat dibutuhkan sebagai syarat mengikuti kegiatan lomba selama bulan Juni sampai dengan Agustus 2011 saja, dan setelah itu kembali pada pencatatan

manual, yang tidak dibuat dengan format yang sama.

Secara rutin, buku pencatatan yang dibuat hanya dua buku tersebut, yaitu buku persediaan barang dagang (informan menggunakan istilah buku *stock*) dan buku barang keluar (buku penjualan barang). Bagi objek, penekanan fungsi dari kedua buku tersebut adalah untuk mencatat aliran barang masuk dan keluar saja, dan bukan untuk mencatat aliran dana. Buku *stock* hanya memuat data-data mengenai aliran barang yang masuk yang dicatat sebagai persediaan saja.

Di dalam buku *stock* dicatat persediaan barang yang masuk per tanggal pembelian dengan cara memberi kode-kode tertentu, yaitu inisial nama pembatik dan harga batiknya yang dijabarkan satu persatu untuk tiap barang. Sedangkan buku barang keluar berfungsi untuk mencatat barang yang terjual, dan sudah dilengkapi dengan perhitungan laba kotoranya. Dalam buku barang keluar dibuat kolom-kolom untuk mencantumkan nomor urut, kode barang yang terjual, harga jual, harga beli, dan profit dengan cara menghitung selisih harga jual dan harga beli. Pada tahapan ini, pencatatan yang dibuat oleh toko batik "R" sudah dapat mencukupi kebutuhan informasi yang diinginkan pemilik, jika hanya sekedar untuk

mengetahui laba kotor yang dihasilkan usahanya.

Pemisahan Penggunaan Uang Pribadi dan Usaha

Demi keberhasilan suatu usaha, diperlukan kedisiplinan dalam menjalankannya. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah tidak mencampuradukkan keuangan perusahaan dengan keuangan keluarga/pribadi. Pemisahan pencatatan antara uang pribadi dan usaha penting dilakukan dalam setiap pencatatan agar bisa diketahui laba dari usahanya.

Dari wawancara dengan informan R, diketahui bahwa belum ada pemisahan penggunaan dan pencatatan penggunaan uang usaha untuk keperluan pribadi. Meskipun demikian, informan R telah menetapkan aturan tersendiri dalam mengatur keuangannya. Ia mengatur pengambilan uang dari usaha untuk menggaji dirinya sendiri, dengan batas maksimal pengambilan rutin Rp 2.000.000 setiap bulan. Selain itu, 50% dari keuntungan disisihkan/ditabung dan diinvestasikan dalam wujud emas yang akan dianggarkan sebagai cadangan modal demi kepentingan usaha. Penyisihan dana tersebut dapat dipakai jika pada suatu saat dibutuhkan untuk perbaikan aktiva tetap, karena informan R tidak menghitung penyusutan secara berkala.

Informan R jelas tidak memahami cara perhitungan penyusutan atas aset yang dimilikinya. Informan R tidak menghitung penyusutan atas aset-aset usahanya, namun sebagai gantinya, Ia mengalokasikan sebagian dana untuk biaya reparasi atau pembelian peralatan yang baru. Meskipun tidak memahami cara perhitungan atas penyusutan aset tetap, sudah bagus jika informan R menyalurkan sebagian dana untuk cadangan biaya reparasi. Tapi dengan sistem penganggaran dan tidak adanya pemisahan uang pribadi dan toko, bukan tidak mungkin kalau nantinya anggaran dana untuk usaha malah bercampur dengan harta pribadi pemilik, jika tidak ada kedisiplinan untuk mematuhi batasan-batasan yang dibuat sendiri.

Nilai Persediaan Barang Dagangan yang Macet

Prosedur transaksi e-commerce yang diterapkan oleh objek membuka kemungkinan tertundanya pengakuan pendapatan. Informan mengungkapkan bahwa kendala yang dirasakan dengan adanya usaha secara *online* tersebut adalah aliran dana yang kurang lancar, dalam arti pemesanan barang tidak selalu dibarengi dengan aliran kas masuk. Pada umumnya pembeli tidak langsung membayar begitu memesan produk yang dipampang, ada jeda beberapa saat, yang bahkan bisa jauh melebihi batas yang sudah ditentukan

oleh penjual, dua atau tiga hari seperti yang diungkapkan informan.

Secara garis besar kendala yang dihadapi toko batik “R” adalah mengenai ketidakpastian penjualan barang, baik dari ditinjau dari sisi keraguan penjual akan adanya pembeli yang tidak bertanggungjawab ataupun dari lambatnya aliran uang masuk. Hal ini menjadi salah satu penyebab bagi objek untuk membuat catatan sederhana saja, agar tidak repot membuat penyesuaian atas transaksi yang batal (jika menggunakan sistem akuntansi yang seharusnya).

Pemanfaatan Pencatatan Keuangan untuk Kelangsungan Usaha Toko Online

Pembuatan pencatatan transaksi keuangan dimaksudkan untuk pengambilan manfaat sesuai dengan fungsi utamanya dalam sisi keuangan. Dalam setiap usaha dibutuhkan adanya akhir dari proses pencatatan keuangan untuk mengetahui siklus operasi usaha yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan usaha, ada peningkatan atau malah mungkin belum terlihat hasil yang diharapkan.

Melalui pernyataan informan R, dapat diketahui bahwa pencatatan transaksi penjualan yang dibuat diarahkan untuk mengontrol jalannya usaha yang dipandang dari sisi kelancaran barang yang terjual. Dalam

hal ini, Ia menyebutkan bahwa pemanfaatan pencatatan yang dibuat masih belum maksimal. Kepentingan yang disebutkan oleh informan hanya terbatas pada aliran barang. Dengan adanya pencatatan kode-kode barang yang terjual, dapat diketahui jenis batik mana yang paling diminati pembeli, sehingga Ia bisa mengambil keputusan dan menentukan dengan jelas untuk pembelian batik selanjutnya.

KESIMPULAN

Pengelolaan toko batik “R” belum dilengkapi dengan penerapan sistem akuntansi yang memadai. Diketahui bahwa toko batik “R” telah membuat dua pembukuan sederhana sesuai dengan kebutuhannya. Penekanan fungsi dari kedua buku tersebut adalah untuk mencatat aliran barang masuk dan keluar saja, dan bukan untuk mencatat aliran dana. Secara sederhana, pencatatan yang dibuat oleh objek sudah dapat mencukupi kebutuhan informasi laba kotor dan jenis batik yang paling diminati pembeli, sehingga pemilik dapat mengambil keputusan untuk pembelian persediaan batik selanjutnya, namun semestinya, praktik akuntansi dapat dilakukan lebih dari sekedar membuat pencatatan persediaan masuk dan keluar saja. Bagaimanapun, akuntansi akan dapat lebih terasa manfaatnya jika dilakukan secara tertib. Selain itu, diketahui bahwa pengelola

toko batik “R” belum melakukan pemisahan harta milik toko dan milik pribadi. Hal tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan kendala di masa mendatang.

SARAN

Bagi objek, akan lebih baik jika pencatatan selanjutnya disusun dengan lebih baik, baik dari segi ketertiban pencatatan, maupun penanggungjawab keuangan yang terpisah dengan tugas lainnya, sehingga pekerjaan akan lebih konsisten. Format pencatatan sebaiknya disusun lebih lengkap yang dapat memuat informasi mengenai perkiraan biaya yang dikeluarkan dan laba bersihnya, dan memperhitungkan penyusutan secara berkala agar alokasi dana yang disiapkan tidak bercampur dengan harta pribadi pemilik lagi. Sehingga nantinya akan dapat memenuhi berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan informasi keuangan, serta dapat memperbaiki pengelolaan bisnis yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. (2009). Sistem Akuntansi, Penyusunan Prosedur dan Metode. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>
- Laily, Nujmatul. (2013). Praktik Akuntansi Pada Bisnis Retail: Sebuah Studi Fenomenolog. Jurnal Modernisasi, Volume 9, Nomor 3, Oktober

- Nuryanti, Maya Suci. (2010). Makna Penerapan Pencatatan Keuangan Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) (Studi Kasus Pada Pecel Ponorogo Bu Tari). Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Priambada, Swasta. (2017). Potensi Media Sosial Bagi Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Malang Raya. Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia.
- Queena, Ilham. (2010). Pembukuan Sederhana Bagi Wirausaha, (Online), (<http://ilhamqueena.blogspot.com>, diakses tanggal 19 Mei 2012).
- Rodhiyah. (2012). Kajian Tentang Akuntabilitas Usaha Kecil Menengah Melalui Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada UKM Konveksi di Semarang). FORUM: Majalah Pengembangan Ilmu Sosial, 40 (2), ISSN 0126073.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: CV Alfabeta.
- Yiong, Liem Phek. (2012). Program Akuntansi Terpadu untuk Bisnis Retail dengan Visual Basic, (Online), (<http://books.google.co.id>, diakses tanggal 12 April 2012).
- Yuhertiana, Indrawati. (2009). Panduan Penelitian Kualitatif Bagi Pemula. Surabaya: Eureka Smart Publishing.